

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara berkembang sektor informal berperan dalam pembangunan nasional ketika program nasional kurang mampu menyediakan peluang kerja untuk masyarakat. Sektor informal merupakan suatu usaha yang bersifat komersial dan non komersial yang tidak terdaftar, tidak memiliki struktur organisasi yang formal dan memiliki ciri-ciri kegiatan berskala kecil, dimiliki keluarga, padat karya dan teknologi yang digunakan bergantung pada sumber daya lokal⁽¹⁾.

Sektor informal memanfaatkan sumber daya lokal seadanya untuk membentuk suatu usaha. Dengan kesederhanaan tersebut sektor informal memiliki beberapa ketidaksesuaian seperti ketidaksesuaian posisi kerja, posisi alat, sistem kerja dan lingkungan jika disesuaikan dengan standarnya. Akibat dari ketidaksesuaian tersebut menyebabkan potensi bahaya yang berasal dari bahaya ergonomi yang memicu timbulnya penyakit akibat kerja (PAK)⁽²⁾. PAK merupakan suatu penyakit yang diderita oleh pekerja yang disebabkan oleh pajanan berbahaya di tempat kerja⁽³⁾. Salah satu PAK yang ditimbulkan dari sektor informal tersebut yaitu Keluhan *Musculosekeletal disorders* (MSDs).

Keluhan *Musculosekeletal disorders* (MSDs) merupakan keluhan pada bagian otot rangka dalam jangka waktu lama yang menyebabkan keluhan mulai dari keluhan sangat ringan sampai keluhan sangat sakit⁽⁴⁾. Otot rangka yang menerima beban statis dalam jangka waktu lama dan melebihi kemampuan individu tersebut, menyebabkan keluhan pada sendi, ligamen, tendon yang menyebabkan kerusakan pada bagian-bagian tertentu sehingga memicu terjadinya keluhan *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs)⁽⁵⁾. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif MSDs yaitu faktor pekerjaan (sikap kerja, frekuensi postur janggal, dan beban angkat), faktor individu (usia,

kebiasaan merokok, lama kerja, masa kerja, status gizi, dan jenis kelamin) dan faktor lingkungan (getaran dan tekanan panas)⁽⁶⁾⁽⁷⁾.

Berdasarkan data dari BLS (*Bureau of Labour Statistics*) Amerika melaporkan penyakit akibat kerja berupa MSDs sebesar 29% dibandingkan penyakit akibat kerja lainnya. Data penyakit akibat kerja (MSDs) dari EODS (*Eurostat Figures On Recognised Occupational Diseases*) menduduki urutan pertama dengan jumlah 38,1%. Sebuah penelitian di Eropa menyebutkan sebanyak 24,7% pekerja mengeluh sakit punggung dan 22,8% nyeri otot⁽⁸⁾⁽⁹⁾. Data BPJS Ketenagakerjaan didapatkan sedikitnya sebanyak 35 orang per 100.000 pekerja meninggal dunia dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sebanyak 145 orang per 100.000 orang pekerja mengalami cacat menetap dan sebanyak 1.145 orang per 100.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 687 orang per 100.000 pekerja mengalami penyakit akibat kerja⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan data *Labour Force Survey* (LFS) U.K., MSDs menduduki posisi yang pertama penyakit akibat kerja yang berkontribusi sebanyak 42-58%⁽¹¹⁾. Di Amerika terdapat sekitar 6 juta kasus/tahun atau rata-rata 300-400 kasus per 100.000 orang pekerja mengalami MSDs⁽¹²⁾. Di Indonesia dari penelitian Departemen Kesehatan menunjukkan terdapat 40,5% penyakit akibat kerja, menurut penelitian yang dilakukan terhadap 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia umumnya ditemukan penyakit muskuloskeletal (16%), kardiovaskular (8%), gangguan syaraf (5%), gangguan pernapasan (3%), dan gangguan THT (1,5%)⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja pengupas kelapa di Kecamatan Kauditan menyebutkan bahwa faktor masa kerja dan sikap kerja mempengaruhi keluhan MSDs, dan faktor tekanan panas tidak berpengaruh terhadap keluhan MSDs⁽¹³⁾. Penelitian yang dilakukan pada nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember menunjukkan bahwa status gizi dan faktor pekerjaan mempengaruhi keluhan MSDs⁽¹⁴⁾. Penelitian serupa dilakukan pada nelayan di Desa Talikuran Kecamatan Remboken Kabupaten

Minahasa menunjukkan bahwa umur dan masa kerja memiliki pengaruh terhadap keluhan MSDs⁽¹⁵⁾.

Kelurahan Gayamsari merupakan salah satu kawasan sektor informal dalam bidang pembuatan bakso. Berdasarkan observasi pada tanggal 22 Januari 2018 yang dilakukan di Kelurahan Gayamsari terdapat 5 usaha pembuatan bakso dengan jumlah pekerja tiap industri 6-9 orang yang terdiri dari bagian pencetakan bakso, penirisan dan *packing*. Jam kerja di tempat produksi dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dan selama waktu kerja tersebut menghasilkan ± 20 kg bakso yang dihasilkan 6-9 orang pekerja, dengan jam istirahat bergiliran/tidak menentu.

Proses pertama dalam pembuatan bakso yaitu proses pencetakan, dalam proses ini menimbulkan faktor risiko berupa postur janggal, karena pekerja bekerja dengan posisi punggung membungkuk dan kepala terlalu menunduk dalam jangka waktu panjang. Proses yang kedua yaitu penirisan, pada proses ini memiliki faktor risiko beban angkat dan posisi janggal karena pekerja mengangkat bakso lalu meniriskannya. Proses yang terakhir yaitu *packing*, bakso yang sudah ditiriskan kemudian di *packing*, dalam proses ini faktor risikonya berupa postur janggal. Berdasarkan survei lebih lanjut di salah satu industri pada 9 pekerja didapatkan hasil 7 pekerja mengalami keluhan MSDs. Pekerja yang mengeluh pegal pada punggung, kaki dan leher sebanyak 40%, 10% pekerja mengeluh kram kaki dan bahu, dan pekerja yang mengeluh kram tangan, pegal pada punggung dan bahu sebanyak 20%. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja pembuat bakso.

B. Rumusan Masalah

Kelurahan Gayamsari terdapat 5 industri pembuat bakso mempunyai jumlah pekerja sebanyak 35 pekerja, dan untuk jam kerjanya mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Proses pembuatan bakso yang pertama yaitu pencetakan bakso, dalam proses ini terjadi ketidaksesuaian berupa postur

janggal karena posisi kerja membungkuk. Proses kedua yaitu penirisan, pada pengangkatan bakso dan penirisan memiliki risiko beban angkat dan postur janggal. Setelah itu, bakso dimasukkan kedalam plastik dengan posisi kerja membungkuk sehingga memiliki faktor risiko postur janggal. Pada proses pencetakan bakso pekerja mengeluh pegal pada punggung, kaki dan leher sebanyak 40%. Proses penirisan pekerja mengeluh kram kaki dan bahu sebanyak 10%, serta proses *packing* pekerja mengeluh kram tangan, pegal pada bahu dan punggung sebanyak 20%. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan faktor frekuensi postur janggal, beban angkat, masa kerja dan status gizi dengan keluhan subyektif *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja pembuat bakso?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor frekuensi postur janggal, beban angkat, masa kerja dan status gizi dengan keluhan subyektif *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja pembuat bakso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor frekuensi postur janggal pada pekerja pembuat bakso.
- b. Mendeskripsikan faktor beban angkat pada pekerja pembuat bakso.
- c. Mendeskripsikan faktor masa kerja pada pekerja pembuat bakso.
- d. Mendeskripsikan faktor status gizi pada pekerja pembuat bakso.
- e. Mendeskripsikan keluhan subyektif MSDs.
- f. Menganalisis hubungan antara frekuensi postur janggal dengan keluhan MSDs pada pekerja pembuat bakso.
- g. Menganalisis hubungan antara beban angkat dengan keluhan subyektif MSDs pada pekerja pembuat bakso.
- h. Menganalisis hubungan masa kerja dengan keluhan subyektif MSDs pada pekerja pembuat bakso.

- i. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan keluhan subyektif MSDs pada pekerja pembuat bakso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan guna meningkatkan perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja, serta dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat dijadikan acuan untuk berperilaku.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat terutama peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentang faktor-faktor keluhan subyektif *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada sektor informal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1	Winda Agustin Rahayu (2012)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan muskulosekelat al pada pekerja angkat-angkut industri pemecah batu di kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten ⁽¹⁶⁾	Cross Sectional	Usia Kebiasaan Merokok Masa kerja Status gizi Keluhan Muskulosekeletal	Ada hubungan antara usia, status gizi dan kebiasaan merokok dengan keluhan muskuloskeletal . Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan dengan keluhan muskuloskeletal .

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
2	Nur Ulfah, Sri Harwanti, Panuwun Joko Nucahyo (2014)	Sikap Kerja dan Risiko Musculoskeletal Disorders pada Pekerja Laundry ⁽¹⁷⁾	<i>Cross Sectional</i>	Sikap kerja Keluhan Muskulosekeletal	Ada hubungan antara sikap kerja bagian pencucian dengan keluhan muskuloskeletal . Tidak ada hubungan sikap kerja penimbangan, pengeringan, penyetricaan dan pengemasan dengan keluhan muskuloskeletal ..
3	Rovanaya Nurhayuning Jalajuwita, Indriati Paskarini (2015)	Hubungan Posisi Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Unit Pengelasan Pt. X Bekasi ⁽¹⁸⁾	<i>Cross Sectional</i>	Usia Lama kerja Masa kerja Keluhan Muskulosekeletal	Ada hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja terhadap keluhan muskuloskeletal .
4.	Bolanle MS Tinubu, Chidozie E Mbada, Adewale L Oyeyemi and Ayodele A Fabunmi	Hubungan gangguan muskuloskeletal pada perawat di Ibadan, Nigeria Selatan ⁽¹⁹⁾	<i>Cross Sectional</i>	Usia Status gizi Masa kerja Lama kerja Muskulosekeletal	Ada hubungan antara usia, status gizi, masa kerja dan lama kerja terhadap keluhan muskuloskeletal
5.	N.H Saad, A.R. Omar, D.G. Solomon and M.F. Bahari	Analisis hubungan muskuloskeletal pada pekerja sektor informal di Malaysia ⁽²⁰⁾	<i>Descriptive alat ukur dan analisis teknik</i>	Sikap kerja Muskulosekeletal	Ada hubungan sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada tempat penelitian, subyek penelitian dan variabel bebas. Penelitian ini dilakukan di daerah Gayamsari dengan subyek penelitian pekerja pembuat bakso. Perbedaan variabel bebas pada penelitian ini yaitu dengan adanya penambahan variabel bebas frekuensi postur janggal dan beban angkat.